

**HUKUM PENGGUNAAN PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR
SERANGGA (COCHINEAL) PERBANDINGAN PUTUSAN PEJABAT
MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN PUTUSAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM / ILMU HUKUM**

OLEH:

PUSPITA LAILATUT THOHIROH

NIM: 19103060055

PEMBIMBING:

MU'TASHIM BILLAH, S.H.I., M.H.

NIP: 19921228 202012 1 011

**PRODI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

Pewarna makanan sangat berpengaruh guna menarik minat konsumen. Pada masa kini, penggunaan pewarna makanan dan minuman tidak hanya berasal dari tumbuhan atau bahan kimia, namun juga berasal dari hewan termasuk serangga yang dipertanyakan status kehalalannya. Serangga yang ramai diperbincangkan, yakni cochineal menghasilkan warna merah untuk ditambahkan pada makanan dan minuman. Adanya fenomena tersebut menjadikan Malaysia dan Indonesia mengeluarkan fatwa supaya dapat dijadikan pedoman umat Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwa Nomor 33 Tahun 2011 menyatakan bahwa penggunaan cochineal sebagai pewarna ini halal hukumnya, sedangkan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dalam Irsyad Hukum Siri ke-817 menyampaikan bahwa haram hukumnya menggunakan cochineal sebagai pewarna makanan. Pokok permasalahan ini adalah mengapa terjadi perbedaan pendapat antara Majelis Ulama Indonesia dan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah kualitatif berupa penelitian Pustaka (*library research*), yaitu penelitian menggunakan data kepustakaan untuk mengumpulkan data. Sumber data primer berupa keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, sedangkan data sekunder berasal dari kitab, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya pokok permasalahan tadi akan diteliti menggunakan pendekatan normatif yuridis dan dianalisis menggunakan teori *qiyās* Abu Zahra.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan hukum halal pada pewarna makanan dan minuman berbahan dasar cochineal selama itu tidak membahayakan, sebab hukum mengonsumsi cochineal ini disamakan dengan hukum mengonsumsi belalang, karena keduanya memiliki persamaan *'illat* yakni hewan yang darahnya tidak mengalir dan bermanfaat berdasarkan hadis nabi. Adapun fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia kurang pas apabila dianalisis menggunakan *qiyās*, sebab dalam fatwanya tidak mencukupi persyaratan *qiyās*, yakni dalam menyamakan objek tidak langsung pada Alquran dan hadis, melainkan kepada pendapat ulama. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan *qiyās* versi lain yang disebut *ilhaqi*, karena dalam prakteknya metode ini mirip dengan *qiyās*. Hasilnya Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia menyatakan haram mengonsumsi pewarna makanan dan minuman berbahan dasar cochineal, karena cochineal disamakan dengan *hasyarāt* yang memiliki *wajh al-ilhaq* menjijikkan (*khabāis*) sehingga haram hukumnya untuk dikonsumsi.

Kata kunci: *Cochineal, Majelis Ulama Indonesia(MUI), Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia , Pewarna Makanan*

ABSTRACT

Food coloring is very influential in attracting consumer interest. Now days, the use of food and beverage coloring does not only come from plants or chemicals, but also comes from animals including insects whose halal status is questionable. The much-discussed insect, cochineal, produces a red color to be added to food and drinks. The existence of this phenomenon made Malaysia and Indonesia issue a fatwa so that it can be used as a guide for Muslims. The Majelis Ulama Indonesia (MUI) in fatwa Number 33 of 2011 states that the use of cochineal as a dye is halal, while the Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia in the Irsyad Hukum Siri-817 said that it is haram to use cochineal as a food coloring. The subject of this problem is why there is a difference of opinion between the Majelis Ulama Indonesia (MUI) and the Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia.

The research method that the author will use to solve the above problems is qualitative in the form of library research, namely research using library data to find data. Primary data sources are the fatwa decisions of the Majelis Ulama Indonesia (MUI) and the fatwa of the Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, while secondary data comes from books, books, and journals related to this research. Furthermore, the subject matter will be examined using a juridical normative approach and analyzed using Abu Zahra's *qiyās* theory.

The results of this study can be concluded that the Majelis Ulama Indonesia (MUI) stipulates halal law on cochineal-based food and beverage coloring as long as it is not haram, because the law of consuming cochineal is equated with the law of consuming locusts, because both have the same *'illat*, namely animals whose blood does not flow and is beneficial based on the prophet's hadith. The fatwa of the Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia does not fit when analyzed using *qiyās*, because the fatwa does not meet the requirements of *qiyās*, namely in equating objects not directly to the Alquran and hadith, but to the opinions of scholars. Based on this, researchers use another version of *qiyās* called *ilhaqi*, because in practice this method is similar to *qiyās*. The result is that the Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia that it is forbidden to consume cochineal-based food and beverage coloring, because cochineal is equated with *ḥasyarāt* which has a disgusting (*khabā'is*) *wajh al-ilhaq* so it is forbidden to consume.

Keywords: *Cochineal, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, Food Coloring*

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudari Puspita Lailatut Thohiroh

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikym Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Puspita Lailatut Thohiroh
NIM : 19103060055
Judul : Hukum Penggunaan Pewarna Makanan Berbahan Dasar Serangga (Cochineal) Perbandingan Putusan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia


sudah dapat diajukan kepada Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2024 M
12 Jumadil Awal 1446 H

Pembimbing,



Mu'tashim Billah, S.H.I., M.H.
NIP: 19921228 202012 1 011

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1336/Un.02/DS/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : HUKUM PENGGUNAAN PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA (COCHINEAL) PERBANDINGAN PUTUSAN PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN PUTUSAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUSPITA LAILATUT THOHIROH
Nomor Induk Mahasiswa : 19103060055
Telah diujikan pada : Kamis, 28 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



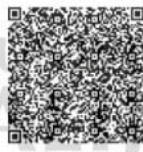
Ketua Sidang
Mu'tashim Billah, S.H.I., M.H.
SIGNED

Valid ID: 6763c0a752fba



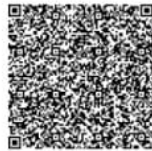
Penguji I
Dr. Muhammad Anis Mashduqi, Lc.
SIGNED

Valid ID: 676395d25eb74



Penguji II
Surur Roiqoh, M.H.
SIGNED

Valid ID: 6763a135403b7



Yogyakarta, 28 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6763def981486

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Lailatut Thohiroh
NIM : 19103060055
Jurusan : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syariah dan Hukum


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “HUKUM PENGGUNAAN PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA (COCHINEAL) PERBANDINGAN PUTUSAN PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN PUTUSAN MAJELIS ULAMA INDONESIA” adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar Pustaka.

Yogyakarta, 14 November 2024 M
12 Jumadil Awal 1446 H

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA




Puspita Lailatut Thohiroh
NIM: 19103060055

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan membuka jalan keluar baginya, dan menganugerahkan rizki dari arah yang tidak ia duga



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Diri saya sendiri, terimakasih sudah mau bertahan dan berjuang sampai detik ini.

Kepada Ibuk, Bapak, kakak, adek, keluarga besar dan teman-teman yang
senantiasa mendukung secara materil maupun imateril serta mendoakan untuk
kelancaran segala yang sedang saya perjuangkan.

Ibu Nyai beserta keluarga besar pondok pesantren Al-Barokah.

Segenap dosen dan teman-teman Almamater yang saya banggakan.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	muta`addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	`iddah

C. Ta Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' *marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A fa'ala
ذُكِرَ	Kasrah	Ditulis	I Žukira
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Ā
fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	jāhiliyyah ā
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	tansā
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	ī karīm
	ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	Ai
	ditulis	bainakum

fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	a'antum
	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

الْقُرْآنُ الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qur'ān
	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ الشَّمْسُ	Ditulis	as-samā
	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	zawi al-Furūd
	Ditulis	ahl as-Sunnah

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku

dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين , أشهد أن لا إله الاّ الله و أشهد أنّ محمّدا رسول الله , و الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين , نبينا و حبيبنا محمد و على اله وصحبه اجمعين , و من تبعهم

بإحسان الى يومالدّين . أمّا بعد

Pertama, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, kekuatan, ketabahan, kesabaran, keikhlasan, serta pertolongan kepada peneliti selama menjalani Pendidikan, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai bukti penyelesaian pendidikan starta satu.

Kedua, sholawat serta salam peneliti semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita yakni *Sayyidinā wa Maulānā* nabi Agung Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, sahabatnya dan para umatnya, serta semoga sampai kepada kita semua dan kita termasuk umat yang akan mendapat syafa'atNya dihari akhir. Amiin

Ucapan syukur selalu peneliti haturkan atas kemurahan rahmat dan petunjuk yang telah Allah swt berikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUKUM PENGGUNAAN PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA (COCHINEAL) PERBANDINGAN FATWA PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN MAJELIS ULAMA INDONESIA”**. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, petunjuk serta bimbingan dari

berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala hormat dan kerendahan hati penelliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta para Wakil Dekan I, II, III beserta staf.
3. Ibu Vita Fitria, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Surur, M.H., selaku Sekretaris Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Fuad Mustafid, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan membantu saya selama menjalani perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Mu'tashim Billah, S.H.I., M.H., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan juga dengan kesabaran serta kebesaran hati memberikan saran serta bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak-Ibu dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu selama saya menempuh Pendidikan, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan Pendidikan di Program

Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Teruntuk Ibuk dan Bapak tersayang, yang senantiasa tidak pernah lelah memberikan dorongan dan doa, tanpa mereka peneliti bukanlah apa-apa semoga amal ibadah, dan doa yang selalu dipanjatkan dikabulkan oleh Allah SWT, serta diberikan umur yang panjang dan berkah.
9. Ibu Nyai Hj. Anita Durrotul Yatimah Al-hafidzah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-barokah. Terimakasih telah memberikan tauladan, semangat, dan selalu sabar dalam memberikan ilmu kepada peneliti.
10. Kakakku Luluk Rahmawati, adik-adikku Alifatul Mufidah dan Hana Aish Salma, terimakasih sudah menjadi penyemangat peneliti serta memberi dukungan baik materil maupun imateril serta doa kepada peneliti.
11. Nanda Khulalang, Mas Lilik, Mas Rifki, Mas Fathur, dan Affan terimakasih banyak karena telah bersedia membantu peneliti, menjadi teman bertukar pikiran, dan selalu menjadi penyalur energi positif.
12. Teruntuk teman-teman yang sering saya repotkan, yang bersedia mendengarkan keluh kesah saya, mba Zidah, Atisha, Minar, Daffa, Dewi, Indah Safitri, Mailan, Anisa Indah, Tias, mba Icak, dan Rohani. Terimakasih telah mewarnai hidupku, membantu disaat peneliti membutuhkan pertolongan.
13. Teman-teman pengajar TPA Al-Barokah, keluarga Qibtiyah, keluarga Baitul Izzah, keluarga IKAP2NU Jogja, keluarga Plat AG 2018, dan keluarga cemara. Terimakasih telah berbagi pengalaman, menjadi tempat belajar dan mengukir kenangan indah.

14. Teman-teman seperjuangan dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta. Terimakasih telah mengajarkan kesabaran, pengorbanan dan semangat berjuang.

15. Teman-teman Prodi Perbandingan Mazhab 2019 terimakasih telah mengukir kenangan dan pengalaman bersama, saya banyak belajar kepada kalian.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, baik yang telah disebutkan satu-persatu maupun yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih. Semoga semua jasa dan amal baik yang telah diberikan kepada peneliti, dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran, dan masukan sangat penyusun harapkan demi perbikan karya ilmiah penyusun di masa mendatang, akhir kata penyusun berharap kepada Allah SWT. semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun pribadi dan umumnya keadaan para pembaca sekalian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 November 2024 M

12 Jumadil Awal 1446 H

Yang menyatakan



Puspita Lailatut Thohiroh

19103060055

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12

G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II.....	17
TINJAUAN UMUM TENTANG <i>QIYĀS DAN ILĤAQI</i>	17
A. Pengertian <i>Qiyās</i>	17
B. Kedudukan <i>Qiyās</i>	21
C. Rukun dan Syarat <i>Qiyās</i>	25
D. Macam-Macam <i>Qiyās</i>	31
E. Pengertian <i>Ilĥaqi</i>	32
BAB III	35
TINJAUAN UMUM TENTANG PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA (COCHINEAL) DAN KETENTUAN HUKUMNYA DALAM FATWA PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA	35
A. Tinjauan Umum Tentang Serangga (Cochineal).....	35
B. Ketentuan Penggunaan Pewarna Makanan Berbahan Dasar Serangga Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 33 Tahun 2011	38
C. Ketentuan Penggunaan Pewarna Makanan Berbahan Dasar Serangga Dalam Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia Irsyad Hukum Siri ke-817	49
BAB IV	58

ANALISIS <i>QIYĀS</i> TERHADAP HUKUM PENGGUNAAN PEWARNA	
MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA COCHINEAL DALAM	
PUTUSAN FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN PEJABAT MUFTI	
WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA.....	58
A. Analisis Hukum Penggunaan Pewarna Makanan Berbahan Dasar	
Serangga Cochineal Dalam Putusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)	
Nomor 33 Tahun 2011	58
B. Analisis Hukum Penggunaan Pewarna Makanan Berbahan Dasar	
Serangga Cochineal Dalam Putusan Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan	
Malaysia	64
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMIRAN LAMPIRAN	I
TERJEMAH ALQURAN, HADIS DAN BAHASA ASING TERJEMAH	
ALQURAN, HADIS DAN BAHASA ASING	I
FATWA PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA	XI
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA	XV
CURRICULUM VITAE	XXI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang semakin canggih dalam industri pemrosesan makanan saat ini menimbulkan berbagai isu terbaru yang tidak boleh dipandang ringan terutama bagi konsumen yang beragama Islam seperti halnya *food additive* atau bahan tambahan pangan. *Food additive* merupakan bahan / campuran bahan yang umumnya sengaja ditambahkan ke dalam makanan dengan tujuan untuk memperbaiki sifat atau bentuk pangan, meningkatkan cita rasa, tekstur, warna, aroma, kekentalan, meningkatkan kualitas produk akhir dan memperpanjang daya simpan makanan.¹ Di Indonesia Bahan Tambahan Pangan (BTP) atau *food additive* ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 33 Tahun 2012 yang didalamnya mengatur tentang penggunaan pewarna makanan, termasuk keamanan pewarna makanan yang di izinkan untuk ditambahkan.²

Pewarna (*colour*) makanan merupakan bahan tambahan pangan berupa pewarna alami dan pewarna sintetis, yang ketika ditambahkan atau diaplikasikan pada pangan mampu memberi atau memperbaiki warna.³

¹ Fermanto dan Muhammad Athoillah Sholahuddin, “Studi Ilmiah Halal Food Additive Yang Aman Dikonsumsi Dan Baik Bagi Kesehatan,” *Journal of Halal Product and Research*, No. 2, Vol. 3 (November 2020), hlm. 95.

² Hanari Fajarini dan Anggray Duvita Wahyuni, “Perlindungan Konsumen atas Penggunaan Bahan Tambahan Pangan pada Makanan dan Minuman,” *Kosmik Hukum*, No. 2, Vol. 20 (2020), hlm. 94.

³ Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 37 Tahun 2013 tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pewarna, Pasal 1 ayat (4)

Kepopuleran pewarna makanan sebagai penambah daya tarik ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, sehingga banyak orang melakukan eksperimen membuat pewarna makanan dengan bahan-bahan yang tidak biasa. Salah satunya membuat pewarna makanan dengan bahan dasar hewan, seperti pewarna makanan yang disebut karmin. Pewarna ini berbahan dasar serangga atau sejenis kutu yang disebut cochineal. Pewarna yang disebut karmin ini mungkin masih terdengar asing ditelinga masyarakat, namun sebenarnya pewarna ini sudah ada sejak abad kedua sebelum masehi oleh suku Aztec dan Maya di daerah Mexico.⁴ Cochineal merupakan zat bewarna merah yang diperoleh dari kutu daun berjenis serangga (*coccus cacti*) betina yang hidup di daerah gurun dan menempel pada tanaman kaktus yang banyak terdapat di kepulauan Canary-Mexico, Amerika Selatan.⁵ Untuk menghasilkan pewarna makanan, pemilik kebun menggunakan bakul kecil yang disangkutkan pada kaktus untuk membiakkan cochineal selama tiga bulan atau juga dapat diambil langsung pada tanaman kaktus. Kemudian cochineal yang dipanen akan disortir, dibersihkan, dan dimasukkan kedalam air panas sehingga berubah warna menjadi gelap, kutu yang sudah berubah warna lalu dikeringkan secara tradisional selama dua hingga tiga hari. Setelah kering serangga tersebut ditumbuk atau digiling hingga menjadi bubuk yang kemudian dapat

⁴ Lintang Ramadhani dkk., “Analisis Hukum Penggunaan Pewarna Karmin (Telaah Atas Fatwa MUI dan Lajnah Bahtsul Masa’il NU,” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.4, No. 1 (2024), hlm. 58.

⁵ Hairul Ulum dan Sufyan Huda, “Polemik Fatwa LBM NU Jawa Timur dan MUI Tentang Karmin Sebagai Pewarna Makanan dan Minuman,” *IL TIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law Business Studies*, 1:1 (Desember 2023), hlm. 48.

dimasukkan kedalam produk sebagai pewarna makanan yang memberikan warna kemerahan.⁶

Sebagai pewarna makanan dan minuman, warna yang dihasilkan serangga cochineal ini sering digunakan untuk mempercantik tampilan supaya makanan terlihat lebih menarik, seperti pada permen, susu, es krim, yoghurt, makanan ringan yang diperuntukkan bagi anak-anak, serta berbagai jenis makanan lainnya.⁷ Beberapa produk makanan yang beredar dan menggunakan pewarna dari serangga cochineal yakni sponge crunch rasa stroberi, susu ultramilk, pocky stroberi, oreo blackpink, yogurth cimory strawberry, susu kental manis frisian flag korean strawberry. Namun, munculnya pewarna alami yang berasal dari cochineal ini menimbulkan suatu problem dikalangan para pelaku industri makanan dan minuman terutama di negara yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Tentu pertimbangan hukum terkait penggunaan pewarna karmin ini dipertanyakan kehalalannya.

Dalam permasalahan konsumsi serangga, terjadi perbedaan pendapat antar ulama. Imam Syafi'i berpendapat bahwa mengkonsumsinya hukumnya haram, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa memakan serangga yang memudharatkan hukumnya haram, namun apabila serangga tersebut tidak memudharatkan dan tidak merasa jijik untuk memakannya maka halal untuk dimakan. Sedangkan selain itu ada yang membolehkan dan memakruhkannya.

⁶ Moh Mahyeddin dkk, "Pewarna Makanan Dari Serangga (Chochineal) Menurut Perspektif Halal: Analisis Fatwa Di Beberapa Negara ASEAN," *Journal of Fatwa Management and Research*, VOL. 19, N0.1 (Januari 2020), hlm. 3.

⁷ Konik Naimah, "Kontradiksi Terkait Fatwa Penggunaan Carmine Antara LBMNU Jatim dan MUI," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol.11, No. 1 (Juni 2023), hlm. 168

Terjadinya perbedaan pendapat ini disebabkan karena perbedaan ulama dalam memahami makna yang terkandung dalam kalimat *khobā'is* dalam firman Allah, “*dan mengharamkan segala yang buruk (khobā'is) bagi mereka*”. Menurut ulama yang menghalalkan, kata *khobā'is* itu merujuk kepada binatang yang haram dimakan yang sudah ditentukan dalam nas agama. Karena itulah binatang yang menjijikkan halal selama binatang tersebut tidak disebutkan dalam nas sebagai binatang yang haram dimakan. Sedangkan ulama yang mengharamkan memaknai bahwa *khobā'is* itu adalah hewan yang menjijikkan, sehingga semua binatang yang menjijikkan hukumnya haram dimakan.⁸

Dalam permasalahan ini peneliti memilih kedua negara karena Malaysia dan Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun dalam menanggapi masalah cochineal ini muncul fatwa dari kedua negara yang berbeda dalam memberikan hukum mengonsumsi cochineal. Pejabat Mufti Persekutuan Malaysia menghukumni haram sedangkan Majelis Ulama Indonesia memberikan pendapat halal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimana hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal) dalam putusan Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan putusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang selanjutnya akan diteliti dengan teori *qiyās*. Untuk itu penulis mengangkatnya dalam judul

⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, alih Bahasa Ahmad Abu Al Majd (Dar al Kitab al-'Ulumiyah), hlm. 989

“HUKUM PEWARNA MAKANAN BERBAHAN DASAR SERANGGA (COCHINEAL) PERBANDINGAN FATWA PEJABAT MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA DAN MAJELIS ULAMA INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang yang penulis paparkan, pembahasan terkait objek pembahasan perlu dilakukan pembatasan. Untuk itu penulis menyusun rumusan masalah terhadap penelitian ini. Hal ini bertujuan agar kajian pembahasan terfokus pada permasalahan yang diangkat. Rumusan masalah tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) berbeda pendapat dalam memberikan fatwa terkait penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal) ini ?
2. Bagaimana analisis *qiyās* dan *ilhaqi* terhadap penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga dalam Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam memberikan fatwa tentang penggunaan pewarna berbahan dasar serangga.
- b. Mengetahui analisis *qiyās* terhadap penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga dalam Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

2. Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu secara teoritis dan secara praktis antara lain:

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan sumbangsing pemikiran bagi masyarakat secara luas mengenai hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal)
- 2) Memperkaya khazanah hukum islam kontemporer, khususnya tentang bagaimana hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal) dalam Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

3) Sebagai referensi penelitian selanjutnya

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi, dan pengetahuan baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca mengenai hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga, serta dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan kepada masyarakat umum yang menggunakan ataupun mengonsumsi makanan maupun minuman yang terindikasi menggunakan pewarna karmin.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian telah membahas terkait bahan tambahan pangan seperti halnya pewarna makanan. Akan tetapi, spesifikasi pembahasan terkait hukum pewarna makanan berbahan dasar serangga belum ditemukan dalam pembahasan yang komprehensif pada suatu penelitian yang menggunakan teori *qiyās*. Pembahasan terkait konsumsi serangga sudah banyak dikaji secara umum, seperti yang dikaji oleh AY Bakhrudin dan MZ Yahaya yang berisi prinsip penggunaan serangga (*al-Ḥasyarat*) dalam Islam.⁹ Penelitian Sofiyul Maali yang berisi analisis produk minyak goreng berbahan asal larva serangga.¹⁰

Penelitian yang terfokus pada pewarna-pewarna makanan alami dari tumbuhan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winarsih Rachmawati dan Liska Ramdanawati tentang pengembangan klorofil dari daun singkong

⁹ AY Bakharudin dan MZ Yahaya, “Prinsip Penggunaan Serangga (Al-Hasharat) Dalam Islam.” *Jurnal Penyelidikan Islam*, Vol 30 (2018/1439 H)

¹⁰ Sofiyul Maali, “Analisis Produk Minyak Goreng Berbahan Asal Larva Serangga Perspektif Hukum Ekonomi Syariah,” Skripsi Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro (2022)

sebagai pewarna makanan alami.¹¹ Prima Astuti Handayani dan Asri Rahmawati yang membahas kulit buah naga sebagai pewarna alami makanan pengganti pewarna sintetis.¹² Sri Winarti dan Adurrozaq Firdaus yang menulis jurnal terkait stabilitas warna merah ekstrak bunga roselia yang digunakan untuk pewarna makanan dan minuman.¹³

Beberapa penelitian juga membahas terkait perbandingan pendapat antar lembaga terkait penggunaan pewarna karmin dari serangga ini ditambahkan pada makanan ataupun minuman. Diantaranya Hairul Ulum yang fokus tulisannya membahas polemik fatwa LBM NU Jawa Timur dan MUI tentang karmin sebagai pewarna makanan dan minuman.¹⁴ Lintang Ramadhani dkk dalam jurnalnya membahas analisis hukum penggunaan pewarna karmin (telaah atas fatwa MUI dan Lajnah Bahtsul Masail NU).¹⁵ Konik Naimah dalam jurnalnya membahas kontradiksi terkait fatwa penggunaan *carmine* antara LBMNU Jatim dan MUI.¹⁶ Mohd Mahyeddin Mohd dkk yang

¹¹ Winarsih Rachmawati dan Liska Ramdanawati, "Pengembangan Klorofil Dari Daun Singkong Sebagai Pewarna Alami," *Pharmacscript*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2020)

¹² Prima Astuti Handayani dan Asri Rahmawati, "Pemanfaatan Kulit Buah Naga (Dragon Fruit) Sebagai Pewarna Alami Makanan Pengganti Pewarna Sintetis," *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, Vol. 1, No. 2 (2012)

¹³ Sri Winarti dan Adurrozaq Firdaus, "Stabilitas Warna Merah Ekstrak Bunga Rosela Untuk Pewarna Makanan dan Minuman," *Jurnal Teknologi Pertanian*, Vol 11, No. 2 (Agustus 2010)

¹⁴ Hairul Ulum dan Sufyan Huda, "Polemik Fatwa LBM NU Jawa Timur dan MUI Tentang Karmin Sebagai Pewarna Makanan dan Minuman," *ILTIZAMAT:Journal of Economic Sharia Law Business Studies*, 1:1 (Desember 2023)

¹⁵ Lintang Ramadhani dkk, "Analisis Hukum Penggunaan Pewarna Karmin (Telaah atas Fatwa MUI dan Lajnah Bahtsul Masa'il NU)", *An-Natiq:Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2024), hlm. 68

¹⁶ Konik Naimah, "Kontradiksi Terkait Fatwa Penggunaan Carmine Antara LBMNU Jatim dan MUI," *El-Wasathiya:Jurnal Studi Agama*, Vol.11, No. 1 (Juni 2023), hlm. 179.

penelitiannya terfokus kepada pewarna makanan dari serangga (cochineal) menurut perspektif halal: analisis fatwa di beberapa negara ASEAN.¹⁷

Berdasarkan telaah pustaka yang penyusun kemukakan di atas, maka penyusun dalam penelitian skripsi ini berencana akan membahas terkait penggunaan pewarna makanan yang berasal dari serangga (cochineal) yang akan dianalisis dalam Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara kedua lembaga tersebut.

E. Kerangka Teori

Fatwa merupakan salah satu produk hukum yang didalamnya mengandung unsur kemaslahatan umat, seperti hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal) dalam Putusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 33 Tahun 2011 dan Putusan Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia Irsyad Hukum Siri ke-817. Dalam penelitian ini menggunakan dua teori untuk membedah permasalahan yang ada. Meskipun terdapat dua teori namun dalam penggunaannya mirip antara teori satu dengan lainnya. Teori pertama yakni *qiyās* yang dikemukakan Imam Abu Zahra sebagai teori untuk menganalisis fatwa Majelis Ulama Indonesia, dan yang kedua adalah teori atau metode *ilhaqi* yang akan digunakan untuk menganalisis fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia.

¹⁷ Moh Mahyeddin dkk, "Pewarna Makanan Dari Serangga (Chochineal) Menurut Perspektif Halal: Analisis Fatwa Di Beberapa Negara ASEAN," *Journal of Fatwa Management and Research*, VOL. 19, N0.1 (Januari 2020)

Dari segi bahasa *qiyās* adalah mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk diketahui adanya persamaan diantara keduanya.¹⁸ Sedangkan menurut istilah, Imam Abu Zahrah mengartikan *qiyās* sebagai mempertemukan sesuatu yang tidak ada nas hukumnya dengan hal lainnya yang ada nas hukumnya karena ada persamaan '*illat* hukum.¹⁹

Al-Amidi mengatakan bahwa *qiyās* adalah keserupaan antara cabang dan asal pada '*illat* hukum asal menurut pandangan mujtahid dari segi kemestian terdapatnya hukum tersebut pada cabang.²⁰ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili *qiyās* adalah menghubungkan suatu masalah yang tidak terdapa nas syara' tentang hukumnya dengan suatu masalah yang terdapat nash hukumnya, karena ada persekutuan antar keduanya dari segi '*illat* hukum.²¹ Sedangkan ulama ushul mengartikan bahwa *qiyās* adalah menyamakan suatu kejadian yang tidak ada nas kepada kejadian lain yang ada nas hukumnya karena adanya kesamaan antara dua kejadian tersebut dalam '*illat* (sebab terjadinya) hukumnya.²² Dengan demikian, metode *qiyās* bukan merupakan hukum dari

¹⁸ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, cet. ke-6 (Jakarta; Prenadamedia Group, 2005), hlm. 130.

¹⁹ Muhammad Abu Zahra, *ushul al-fiqh*, (Dar al-Fikr, 2003), hlm. 210.

²⁰ Al-Amidi, *al-Ihkam fi ushul al-Ahkam*, juz III (Beirut: Dar al Kitab al-Arabi, 1984), hlm. 186.

²¹ Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 48.

²² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, alih Bahasa Masdar Helmy, cet. ke-7 (Kairo: Da'wah Islamiah Syabab Al Azhar, 1986), hlm. 93

awal, melainkan hanya menyikapi hukum yang ada pada suatu kasus yang belum jelas hukumnya.²³

Qiyās dari segi tingkatannya dibagi menjadi tiga macam, yakni : *Qiyās Aulawi*, merupakan tujuan penetapan yang menjadi illat hukum terwujud dalam kasus *furu'* lebih kuat dari 'illat hukum dalam hukum asal. *Qiyās Musawi*, yaitu sifat hukum yang dianggap sebagai 'illat dalam kasus hukum *furu'* sama kuatnya dengan 'illat dalam hukum asal, sebagaimana meng-*qiyās*-kan budak (laki laki) terhadap budak perempuan dalam masalah separuh hukuman dari hukuman orang yang merdeka. Ketiga, *Qiyās Naqis atau qiyās adna*, dimana wujud illat dalam hukum *furu'* kurang tegas, sebagaimana dalam hukum asal, seperti 'illat memabukkan bagi minum minuman yang terbuat dari anggur.

Berdasarkan definisi bahwa *qiyās* ialah mempersamakan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nas nya dengan hukum suatu peristiwa yang ada nas nya kaena illat serupa, maka rukun *Qiyās* terdapat empat macam, yaitu:

1. *al-Aṣl*, yaitu sumber hukum yang berupa nas-nas yang menjelaskan tentang hukum, atau wilayah temoat sumber hukum. Kedua pengertian tersebut saling melengkapi
2. *al-Far'u*, yaitu sesuatu yang tidak ada ketentuan nas
3. *al-Hukmu*, yaitu hukum yang dipergunakan *qiyās* untuk memperluas hukum dari *aṣl* ke *far'u* (cabang)
4. 'illat yakni alasan serupa antara *aṣl* dan *far'u*

²³ Ali Shodiqin, *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. (Yogyakarta: Beranda, 2012), hlm. 87

Teori selanjutnya yakni ilhaqi, teori ini nantinya akan digunakan untuk membahas fatwa yang disampaikan oleh Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia. Teori ini dalam prakteknya menggunakan prosedur dan persyaratan mirip dengan qiyas. Perbedaannya apabila qiyas yaitu menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dengan sesuatu yang sudah ada kepastian hukumnya dengan nas Alquran atau sunah, namun apabila ilhaqi adalah menyamakan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dengan sesuatu yang sudah ada kepastian hukumnya berdasarkan teks suatu kitab (mu'tabar).²⁴

Terdapat beberapa prosedur yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ilhaqi yakni: mulhaq bih (sesuatu yang belum ada ketentuan hukumnya), mulhaq 'alaih (sesuatu yang sudah ada ketentuan hukumnya), wajh al-ilhaq (factor keserupaan antara mulhaq bih dan mulhaq 'alaih), dan hukum fikih.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditempuh untuk mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian.²⁵ Hal ini berguna untuk mendapatkan sebuah data yang akan dijadikan analisis dari kajian yang ada. Selain itu, metode juga digunakan untuk membedah analisis dengan standar tingkatan dalam melakukan penelitian. Berikut aspek-

²⁴ Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahth al-Masail Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisionalis* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 89.

²⁵ P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm 2.

aspek yang akan dijelaskan penulis terkait dengan metode penelitian yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur dan dokumen penunjang lainnya yang mengemukakan beragam teori maupun dalil hukum yang memiliki korelasi dengan masalah yang diteliti.²⁶

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah deskripsi-eksplanasi, yakni peneliti akan mendeskripsikan secara rinci bagaimana hukum penggunaan pewarna dari serangga cochineal dalam Putusan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian dianalisis menggunakan teori *qiyās*. Secara metodologis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis-empiris, yaitu menelaah hukum penerapan penggunaan pewarna dari serangga (cochineal). Pendekatan yuridis-empiris dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi data primer yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

3. Pendekatan Penelitian

²⁶ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hlm 36.

Pendekatan penelitian ini yakni normatif-yuridis. Pendekatan normatif-yuridis adalah metode penelitian dalam bidang hukum yang menganalisis dan menafsirkan hukum secara teoritis dan normative, dengan berfokus pada dokumen-dokumen hukum seperti undang-undang, peraturan, putusan pengadilan, fatwa, dan literatur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada data-data yang digunakan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menentukan hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini :

a. Data Primer

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah putusan Fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan naskah putusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, artikel, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menggambarkan fatwa dari kedua lembaga, kemudian menjelaskan secara sistematis, serta menganalisisnya menggunakan *qiyās* guna mendapatkan kesimpulan mengenai hukum pewarna makanan berbahan dasar serangga menurut Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menetapkan kerangka pembahasan yang terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut :

BAB I (satu), yaitu pendahuluan. Berisi gambaran umum untuk memahami tulisan ini secara menyeluruh. Bab ini menjelaskan latar belakang mengapa masalah ini diangkat, rumusan masalah yang berisi pertanyaan, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II (dua) berisi tujuan umum mengenai landasan teori yang akan digunakan untuk membahas bab selanjutnya. Bab ini berisi dari penjabaran teori *qiyās*. Penjelasan ini dimulai dari pengertian *qiyās*, hingga penjabaran teori *qiyās* menurut pandangan Imam Abu Zahrah.

BAB III (tiga) pada bab ini berisi gambaran tentang pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal). Selanjutnya terdapat pembahasan hukum penggunaannya menurut Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia.

BAB IV (empat) berisi pembahasan analisis *qiyās* terhadap fatwa Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal).

BAB V (lima) merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan berisi dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan jawaban dari pokok permasalahan yang telah diuraikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang problematika hukum penggunaan pewarna makanan berbahan dasar serangga (cochineal) menurut Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada pembahasan bab-bab sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah yang ada dapat ditarik 2 kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terjadinya perbedaan pendapat antara Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia dikarenakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan fatwa halal mengonsumsi cochineal sebagai bahan pewarna makanan dan minuman selama itu tidak membahayakan. Hukum halal mengonsumsi cochineal ini sebab disamakan dengan hukum mengonsumsi belalang. *'illat* persamaan dengan belalang karena keduanya termasuk hewan yang tidak mengalir darahnya dan sama-sama memiliki manfaat. Sesuai dengan hadis riwayat Ahmad yang menyatakan bahwa belalang halal hukumnya untuk dikonsumsi meskipun telah menjadi bangkai. Hadis tersebut merupakan pengkhususan dari surat al-An'am ayat 145. Sedangkan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia memfatwakan haram mengonsumsi cochineal, sebab cochineal di-*ilhaq*-kan kepada hewan-hewan *ḥasyarāt* karena terdapat *wajh al-ilhaq* diantara keduanya. Keharaman *al-ḥasyarāt* ini sesuai dengan pendapat jumhur ulama yang menyampaikan bahwa hewan yang tergolong dalam kategori *al-ḥasyarāt* haram hukumnya

untuk di konsumsi sebab perkara tersebut termasuk sesuatu yang menjijikkan (الخبائث).

Kedua, Setelah dianalisis dengan menggunakan metode *qiyās* Abu Zahra, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggunakan belalang sebagai ashl dalam permasalahan hukum cochineal. Karena ada '*illat* yang sama diantara keduanya yakni darahnya tidak mengalir dan bermanfaat, maka hukum dari cochineal disamakan dengan belalang yakni halal. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini termasuk dalam *qiyās musawi* karena '*illat* dalam kasus hukum *furu'* sama kuatnya dengan '*illat* yang berada dalam kasus hukum ashl. Sedangkan fatwa dari Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia Ketika dianalisis menggunakan *qiyās* versi lain yang disebut dengan metode *ilhaqi*, karena objek persamaan yang digunakan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia bukan berasal dari Alquran dan Hadis melainkan dari pendapat ulama, menghasilkan kesimpulan bahwa cochineal yang dijadikan *mulḥaq bih* disamakan dengan *ḥasyarāt* yang digunakan sebagai *mulḥaq alaih*. Hukum yang ditetapkan terhadap cochineal adalah haram, sebab adanya wajh al-ilhaq diantara keduanya yaitu menjijikkan (الخبائث).

B. Saran

Bahwa penelitian ini memiliki batasan objek kajiannya, karena hanya memfokuskan pada pembahasan hukum penggunaan pewarna makanan yang terbuat dari cochineal menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia yang dianalisis menggunakan perspektif *qiyās* Imam Abu Zahra, sehingga kiranya perlu pembahasan lebih

lanjut dengan menggunakan perspektif lain atau dari fatwa hukum yang lain. Semoga bagi peneliti selanjutnya dapat menguraikan dan menjelaskan lebih dalam serta lebih luas lagi tema tentang pewarna makanan yang terbuat dari cochineal yang tidak terjamah oleh penulis dalam penelitian ini, sehingga dari adanya tindak lanjut tersebut dapat memberikan keseimbangan dan melengkapi antara satu dengan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

1. Alquran/Tafsir Alquran

Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

2. Hadis/'Ulum al-Hadis

Abī Naṣr, Muhammad ibn futūh ibn Abdullah ibn Futūh ibn Ḥamīd al-Azdī al-Mayūrī al-Ḥamīdī Abū Abdillāh ibn. *al-Jam'u Baina al-Shohihaini al-Bukhārī wa Muslim*. Libanon: Dār Ḥazm, 1423 H/2002 M.

Al-Thobroni, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub ibn Mutoyir ibn al-Lahmi ibn Asy Syami Abu al qosim, *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1994 M / 1415 H)

Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001 M / 1421 H.

Ju'fi, Abu Abdillāh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.

Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muhammad 'Abdurrahman ibn 'Abdurrahman al-. *Tuhfah al-Ahwazi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Muqodasī, Bahauddin Abdu al-Rahman ibn Ibrāhīm al-. *al-'Uddah Syarh al-'Umdah fī Fiqhi Imam al-Sunah Ahmad ibn Hanbal*. Kairo: Daar al-Hadīs, 1424 H/2003 M.

Nawawi, Abu Zakariyā Muhyī al-Dīn Yahya ibn Syaraf al-. *al-Manhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajāj*, cet. ke-2. Beirut: Dar Ihyāk al-Tutāts al-'Arabī, 1369.

Nisābuuri, Abu al-Hasan Muslim ibn al-Hajāj al-Qusyairī al-. *Shahih Muslim*. Mesir: Mathba'ah 'Iisa al-Baabii al-Halbī wasyarokāh, 1374 H / 1955 M.

Nuri, ‘Alawi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-. *Ibānah al-Ahkam Syarah Bulugh al-Maram*, alih bahasa Nor Hasanuddin. Kuala Lumpur : Al-Hidayah Publication, 2010.

Quzwaini, Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-. *Sunan ibn Majah*. Kairo:Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.

Sijistani, Abu Dawud ibn Sulaiman ibn al-Asy’at ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syidad ibn ‘Amru al-Azdī al-. *Sunan Abī Dawud*. Beirut:al-Maktabah al-Ashriyah, t.t.

_____. *Sunan Abī Dāwud*. India: al-Mathba’ah al-Anshōriyah Bidahli: 1323 H.

Shin’ānī, Muhammad ibn Ismā’il al-Amīr al-. Subulu al-Salam Syarh Bulūghu al-Marōm, cet. ke-5. Mesir: Dār al-Hadīts, 1418 H/1997M.

3. Fikih/Ushul Fikih

Abu Zahra, Muhammad. *Ushul al-fiqh*. Dar al-Fikr, 2003.

Al-Amidi, *al-Ihkam fi ushul al-Ahkam*, juz III. Beirut: Dar al Kitab al-Arabi, 1984.

Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986.

Bakri, Abu Bakr ‘utsman ibn Muhammad Syata al-Dimyati al-. *I’ānah ath-Thālibīn ‘ala hal al-Fadz fath al-Mu’in*. Dar al-Fikr li thaba’ah wa an-nasyr wa al-taurī’, 1418-1997 H.

Dahlan, Abd Rahman. *Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH, 2011.

Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*, cet. ke-6. Jakarta:Prenadamedia Group, 2005.

Fadal, Kurdi. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Jakarta: Artha Rivera, t.t.

H.A Djazuli. *Kaidah-Kaidah Fikih*, cet. ke-7. Jakarta:Kencana, 2017.

Hanafī, ‘Alāu al-Dīn Abu Bakar ibn Mas’ūd al-Kāsānī al-. *Badāi’ al-Shonāi’ fi Tartībī al-Syarai’*, cet. ke-1. Mesir: Mathba’ah Syarikat al-Mathbū’āt al-‘ilmiyah, 1327-1328 H.

Hanbalī, Muwafiq al-Dīn Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah al-Muqdisī al-Jamā’ī al-Damasyqī al-

- Shōlihī al-. *al-Mughni*, cet. ke-3. Beirut: Dar ‘Alam al-Kutub lithobā’ah wa an-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H / 1997 M.
- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh*. Ciputat: Logos Publishing Hous, 1995.
- Husni, Taqiy al-Dīn al-. *al-Qawaid*. Riyadh: Maktabah ar-Rusydi linnasyr wa al-Tauzi’, 1997M/1418 H.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushulul Fiqh*, alih Bahasa Masdar Helmy, cet. ke-7. Kairo: Da’wah Islamiyah Syabab Al Azhar, 1986.
- Kuwait, Wazārat al-Auqāf wa al-Syu’un al-Islamiyyah al-. *Al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Dār al-Salasil, 1404-1427 H.
- Maqdisī, Syamsu al-Dīn Abu al-Fajr Abdu al-Rahman ibn Abi Umar Muhammad ibn Ahmad ibn Qudamah ibn al-. *al-syarh al-Kabīr ‘alā matni al-Muqni’*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabī linnasyr wa al-Tauzī’, 1403 – 1983 H.
- Mishrī al-Syāfi’I, Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar al-Bujairamī al-. *Tuhfatu al-Habīb ‘ala Syarh al-Khatīb*. Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Nawawi, Abu Zakariyā Muhyī al-Dīn ibn Syarif al-. *al-Majmu Syarah al-Muhadzab*. Kairu:Idāroh al-Thaba’ah al-Munīroh, 1344 H – 1347 H.
- Rusyd al-Hafiid, Abu al-Walīd Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurthubī al-Syahīr Bābni. *Bidayatu al-Mujtahid Wanihāyatu al-Muqtashid*. Mesir: Dār al-Hadīs, 1425 H/ 2004 M.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, alih Bahasa Ahmad Abu Al Majd. Dar al Kitab al-‘Ulumiyah, t.t.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Shodiqin, Ali. *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda, 2012.
- Syāfi’I, Musthofa Dīb al-Bughā al-Maidānī al-Damasyqī al-. *al-Tadhīb fī Adilatu Matn al-Ghōyah wa al-Taqrīb al-Masyhuri*. Beirut: Daar Ibn Katsīr Damasyqi, 1409 H/1989 M.
- Syafi’ī, Syamsu al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Khatibi al-Syirbīnī al-. *al-Iqnā’ fī hali Abī Syujā’*. Beirut : Daar al-Fikri, t.t.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sya'ban, Zakky al-Din. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Mesir: Dar al-Ta'lif, 1964.

Syarbīnī, Syamsu al-Dīn Muhammad ibn Muhammad al-khathīb al-. *Mughnī al-Muhtāj ila Ma'rifat Ma'ānī Alfad al-Minhāj*, cet. ke-1. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.

4. Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 37 Tahun 2013 tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pewarna, Pasal 1 ayat (4).

5. Jurnal

Asthami dkk., "Mie Instan Belalang Kayu." *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, No. 1, Vol. 4 (Januari 2016).

Azhari, Fathurrahman. "Qiyās Sebuah Metode Penggalan Hukum Islam." *SYARIAH: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, Vol. 13, No. 01 (2018).

Bakharudin, AY dan MZ Yahaya. "Prinsip Penggunaan Serangga (Al-Hasharat) Dalam Islam." *Jurnal Penyelidikan Islam*, Vol. 30 (2018 M/1439 H).

Borges, ME dkk., "Natural Dyes Extraction From Cochineal (*Dactylopius Coccus*) New Extraction Methods." *ELSEVIER: Science Direct*, Vol.132.

Daud, Fathonah K. dan Mohammad Ridlwan Hambali, "Metode Istinbath Nahdlatul Ulama (NU): Kajian atas Strategi Fatwa dalam Tradisi Baths al-Masail di Indonesia," *Milleial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (2022).

Deveoglu, Ozan. "A Review on Cochineal (*Dactylopius Coccus* Costa) Dye." *Research Journal of Recent Sciences*, Vol.9 No.3 (Juli 2020).

Fajarini, Hanari dan Anggray Duvita Wahyuni. "Perlindungan Konsumen atas Penggunaan Bahan Tambahan Pangan pada Makanan dan Minuman." *Kosmik Hukum*, No. 2, Vol. 20 (2020).

Fermanto dan Muhammad Athoillah Sholahudin. "Studi Ilmiah Halla Food Additive Yang Aman Dikonsumsi dan Baik Bagi Kesehatan." *Journal of Halal Product and Research*, no. 2 (November 2020).

- Handayani, Prima Astuti dan Asri Rahmawati. "Pemanfaatan Kulit Buah Naga (Dragon Fruit) Sebagai Pewarna Alami Makanan Pengganti Pewarna Sintetis," *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, Vol. 1, No. 2 (2012).
- K.Daud, Fathonah dan Mohammad Ridlwan Hambali. "Metode Istibath Nahdlatul Ulama (NU): Kajian atas Strategi Fatwa Dalam Tradisi Bahts al-Masail di Indonesia." *Millenial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No. 1, Vol. 2.
- Lestari, Sulfa Tri, "NU, Lajnah Bahtsul Masa'il dan Metode Istibath Hukumnya," *Al- 'Adl*, Vol.15, No. 1, (2022).
- Mahfudin, Agus. "Metodologi Istibath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Keluarga Islam*, No.1, Vol. 6 (April 2021).
- Mahyeddin, Moh dkk., "Pewarna Makanan Dari Serangga (Chochineal) Menurut Perspektif Halal: Analisis Fatwa Di Beberapa Negara ASEAN." *Journal of Fatwa Management and Research*, Vol. 19, No.1 (Januari 2020).
- Mujtahid dkk. "Pemikiran dan Implementasi Qiyāsdi Era Modern," *MODERASI: Journal of Islamic Studies*, Vol: 3, No. 2 (t.t).
- Muslimin, Edi. "Qiyās Sebagai Sumber Hukum Islam," *Mamba'ul 'Ulum*, No. 2, Vol: 15 (Oktober 2019).
- Naimah, Konik. "Kontradiksi Terkait Fatwa Penggunaan Carmine Antara LBMNU Jatim dan MUI." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol.11, No. 1 (Juni 2023).
- Naya, Farid. "Membaca Qiyās Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam." *Tahkim*, Vol: XI (Juni 2015).
- Nur Kholiq, Arifana. "Relevansi Qiyās dalam Istibath Hukum Kontemporer." *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, No. 2, Vol 1 (Juli-Desember 2014).
- Rachmawati, Winarsih dan Liska Ramdanawati. "Pengembangan Klorofil Dari Daun Singkong Sebagai Pewarna Alami," *Pharmacoscript*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2020).

Ramadhani, Lintang dkk., “Analisis Hukum Penggunaan Pewarna Karmin (Telaah Atas Fatwa MUI dan Lajnah Bahtsul Masa’il NU.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdislipiner*, Vol. 4, No. 1 (2024).

Rifani, Riza. “Konsep Ilhaq al-Masail Bi Nadzairiha Dan Metode Penerapannya Pada Kasus Kontemporer.” *Jurnal al-Nadhair*, No.1, Vol.2 (2023).

Sakirman. “Metodologi Qiyās Dalam Istinbat Hukum Islam.” *YUDISIA:Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 9:1 (Januari-Juni 2018).

Ulum, Hairul dan Sufyan Huda. “Polemik Fatwa LBM NU Jawa Timur dan MUI Tentang Karmin Sebagai Pewarna Makanan dan Minuman.” *ILTIZAMAT:Journal of Economic Sharia Law Business Studies*, no. 1 (Desember 2023).

Winarti, Sri dan Adurrozaq Firdaus. “Stabilitas Warna Merah Ekstrak Bunga Rosela Untuk Pewarna Makanan dan Minuman.” *Jurnal Teknologi Pertanian*, Vol 11, No. 2 (Agustus 2010).

6. Skripsi

Maali, Sofiyul. “Analisis Produk Minyak Goreng Berbahan Asal Larva Serangga Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.” *Skripsi*, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2022.

Qiftirul Azis, Moch. “Srategi Pemasaran Produk Makanan Yang Berbasis Ulat Jati, Belalang dan Sarang Lebah (Edible Insect).” *Skripsi*, UPN Veteran Jawa Timur 2021.

7. Lain-lain

Anshor, Ahmad Muhtadi, *Bath al-Masail Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisional*, cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2012.

Mahalli, Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Quran (Al-Maidah-Al-Isra)*. Yogyakarta: pesantren Al Mahali Yogyakarta, 1998.

Muslimin, Edi. “Qiyās Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Mamba’ul ‘Ulum*, No. 2, Vol. 15 (Oktober 2019).

Subagyo, P.Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. cet. ke-2 Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.

‘Umar, Ahmad Mukhtar Abdu al-Hamid. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*. Kairo: ‘Alimul Kutub, 1429 H / 2008 M.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKiS, 2004

